

Global Conferences Series:

Social Sciences, Education and Humanities (GCSSEH), Volume 6, 2020

International Conference Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang (ICFTKUINIBP) 2020

DOI: <https://doi.org/10.32698/icftk414>

The Implementation of Peer Counseling to Solve the Students Problem at the SMAN 2 Padang

Penyelenggaraan Konseling Sebaya Dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di SMAN 2 Padang

Safri Mardison^a, Rika Fitri Yonalisa^a

^aFakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Iman Bonjol, Padang, Indonesia

E-mail: safrimardison@uinib.ac.id

Abstract: The background of this is dealing with students interest who become openly for asking asking for help from their peers in term of solving the problems they experience, without eliminating a professional counselor or a peer counseling. Students who can help friends in solving problems are those who have been specially selected and followed the selection process. The results of the study showed that the preparation was done by using several instruments, questionnaire to express interest and also the selection based on the criteria determined by the counseling Teacher. The steps of conducting peer counseling with mentoring and monitoring from the counseling counselor provide a fairly good understanding with communicative delivery. Evaluating peer counseling, the counseling teacher follows up and evaluates the activities by asking for regular spoken and written reports, observing, discussing changes of the clients, consulting and transferring the cases to the counselor.

Keywords: Peer counseling, student problems

PENDAHULUAN

Peserta didik khususnya yang sedang dalam usia remaja, umumnya lebih banyak melakukan aktivitas dengan teman sebaya. Merekapun selalu berusaha untuk memperoleh pengakuan baik dari teman yang sama jenis maupun yang berlainan jenis kelamin. Remaja terkadang juga lebih banyak meluangkan waktu dengan teman sebaya sehingga mereka mempengaruhi sikap, minat, dan tingkah laku mereka (Tohirin, 2015)

Pada masa ini ketertarikan dan komitmen serta ikatan terhadap teman sebaya menjadi sangat kuat. Hal ini antara lain karena remaja merasa bahwa orang dewasa tidak dapat memahami mereka. Keadaan ini sering dijadikan oleh remaja sebagai suatu kelompok yang eksklusif karena hanya sesamalah yang dapat saling memahami

Erhamwilda (2015) menjelaskan bahwa remaja mempunyai kebutuhan yang kuat untuk disukai dan diterima oleh teman dan kelompok sebaya yang lebih luas, yang bisa menimbulkan perasaan senang ketika diterima atau stres berat dan kecemasan ketika dilarang masuk/dikucilkan oleh teman sebayanya. Bagi banyak remaja, bagaimana ia terlihat oleh sebayanya adalah aspek yang paling penting dalam kehidupan mereka, dan satu fungsi yang paling penting dari temansebaya adalah sebagai satu sumber informasi tentang dunia diluar keluarga

Teman sebaya (*peers*) adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama (John W Santrock, 203). Konseling sebaya merupakan suatu keterampilan siswa yang berguna untuk mengimplementasikan kemampuan pengontrolan diri dan menghasilkan pengalaman pada remaja.

Carr dalam Erhamwilda (2015) mengatakan bahwa konseling teman sebaya merupakan suatu cara bagi para peserta didik untuk belajar bagaimana memperhatikan dan membantu anak-anak lain, serta menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Namun, hal ini tidak berarti konselor sebaya menggantikan keberadaan konselor profesional, ia hanya membantu meningkatkan pelayanan.

Carr juga menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para peserta didik (teman sebaya) dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Konselor harus melibatkan para peserta didik (teman sebaya) sebagai *cooperative allies* dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis.

Sementara itu menurut Tindall dan Gray dalam Erhamwilda (2015) mendefinisikan konseling teman sebaya sebagai suatu ragam tingkah laku membantu secara interpersonal yang dilakukan oleh individu non professional yang berusaha membantu orang lain.

Dari beberapa pendapat di atas dapat didefinisikan bahwa konseling sebaya adalah layanan bantuan konseling yang diberikan oleh teman sebayanya (seusia/ hampir sama tingkatan pendidikannya) yang telah terlebih dahulu di berikan pelatihan-pelatihan untuk menjadi konselor sebaya sehingga diharapkan dapat memberikan bantuan baik secara individual maupun kelompok kepada teman-teman yang bermasalah ataupun mengalami berbagai hambatan dalam perkembangan kepribadiannya.

Sebagian besar peserta didik lebih sering membicarakan masalah mereka dengan teman sebaya, baik itu masalah yang serius ataupun hanya curhat biasa, dibandingkan dengan orang tua dan guru kelas ataupun guru pembimbing. Seperti masalah pacaran, keluarga, ekonomi, masalah dengan teman satu kelas, dan bahkan masalah kehamilan diluar nikah, mereka membicarakannya dengan teman sebaya bukan dengan orang tua ataupun guru.

Begitu pentingnya peran teman sebaya bagi seorang remaja sehingga ia lebih memilih percaya temanya yang di anggap dapat memberikan suatu jalan keluar bagi permasalahan yang dihadapi. Hal ini pun tentunya mempunyai dampak yang positif dan negatif, jika teman yang dipilih adalah orang yang tepat maka akan berdampak yang positif dan juga sebaliknya.

Sarlito W. Sarwono (2011) menjelaskan bahwa Masa remaja ditandai dengan adanya perkembangan yang pesat pada individu dari segi fisik, psikis maupun sosialnya. Pada masa ini ketertarikan terhadap teman sebaya sangat kuat, seolah-olah hanya antar sesama yang saling memahami. Kedekatan antara keduanya yang dapat menjadi peluang untuk konseling sebaya (*peer counseling*) dalam menuntaskan permasalahan yang dihadapi peserta didik. Kedekatan yang terjadi antara keduanya dikarenakan intensitas pertemuan yang lebih sering dan lebih lama. Anak remaja yang duduk di bangku SMA umumnya menghabiskan waktu sekitar 7 jam sehari di sekolahnya. Ini berarti hampir dari sepertiga waktunya setiap hari dilewatkan remaja di sekolah.

Tidak berlebihan kiranya Hartub mengatakan "*the social relations of children and adolescents are centered on their friends as well as their families*", artinya hubungan social anak-anak dan remaja dipusatkan pada teman-teman mereka dan juga keluarga mereka. Sebab bagaimanapun bagian anak-anak usia sekolah, teman sebaya (*peer*) mempunyai fungsi yang hampir sama dengan orang tua (Desmita, 2016). Teman bisa memberikan ketenangan ketika mengalami kekhawatiran, tidak jarang terjadi seorang anak yang tadinya penakut berubah menjadi pemberani dengan teman sebaya.

Hal tersebut juga diperkuat oleh pernyataan Carr dalam Erhamwilda (2015) yang diungkapkan dalam pengembangan konseling sebaya yang salah satunya adalah hanya sebagian kecil peserta didik yang memanfaatkan dan bersedia berkonsultasi langsung dengan konselor. Para peserta didik lebih sering menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber yang diharapkan dapat membantu pemecahan masalah yang mereka hadapi. Para peserta didik menjadikan teman-teman mereka sebagai sumber pertama dalam mempertimbangkan pengambilan keputusan pribadi, perencanaan karir, dan bagaimana melanjutkan pendidikan formal mereka.

Dilihat dari penjelasan di atas usia remaja dan kedekatan antar sesamanya dipandang tepat sebagai salah satu bentuk kegiatan dalam penerapan konseling sebaya. Selama ini kita beranggapan bahwa yang bertugas untuk membantu mengatasi masalah peserta didik di sekolah adalah guru, khususnya guru BK.

Padahal teman sebaya juga dapat dijadikan konselor sebaya sehingga dapat membantu mengatasi permasalahan yang sedang dihadapi temanya. Adanya kecenderungan peserta didik yang bermasalah berkonsultasi pada temanya dapat memberikan efek positif namun juga dapat memberikan efek negatif bagi perkembangannya.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Sugiyono (2013) menjelaskan penelitian kualitatif disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena penelitiannya yang dilakukan pada kondisi alamiah. Penelitian kualitatif bertumpu pada latar belakang alamiah secara holistik, memosisikan manusia sebagai alat penelitian, melakukan analisis data secara

induktif, lebih mementingkan proses daripada hasil penelitian yang dilakukan disepakati oleh peneliti dan subjek penelitian.

Penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk mendeskripsikan apa-apa yang saat ini berlaku. Di dalamnya terdapat upaya mendeskripsikan, mencatat, analisis dan menginterpretasikan kondisi yang sekarang ini terjadi atau ada. Dengan kata lain penelitian deskriptif kualitatif ini bertujuan untuk memperoleh informasi-informasi mengenai keadaan yang ada (Mardalis, 1999).

Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data dapat diperoleh. Sumber data primer adalah sumber pertama yang didapatkan darinya suatu informasi atau data, baik itu dari individu atau perorangan seperti wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Oleh sebab itu, untuk sumber data primer dalam penelitian ini adalah: guru BK, konselor teman sebaya dan peserta didik yang pernah melakukan konseling teman sebaya di SMAN 2 Kota Padang

Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi penulis lakukan untuk mendapatkan data dan informasi mengenai penyelenggaraan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik di SMAN 2 Padang, wawancara yang penulis lakukan ditujukan kepada, Guru BK SMAN 2 Padang, Konselor teman sebaya dan Klien teman sebaya, sedangkan Dokumentasi dilakukan untuk memperkuat bukti tentang hasil observasi penyelenggaraan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik di SMAN 2 Padang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persiapan Penyelenggaraan Konseling Sebaya dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di SMA N 2 Padang.

Peserta didik yang akan menjadi konselor sebaya

Peserta didik merupakan sasaran dalam pemberian layanan pada Bimbingan dan Konseling yang membutuhkan perhatian dan arahan dari orang tua, masyarakat dan guru, termasuk guru bimbingan dan konseling di sekolah. Peserta didik dalam menjalani proses belajar mengajar (PBM) di sekolah banyak mengalami masalah dan tidak semua masalah yang di alami dan dideritanya bersedia bercerita dan berkonsultasi dengan guru bimbingan dan konseling di sekolah. Kebanyakan dari mereka lebih bersedia berbagi dengan teman-teman seumuran dan lebih merasa nyaman untuk menceritakan permasalahan yang dialami ketika bercerita kepada temannya. Berdasarkan demikian perlu guru bimbingan dan konseling membuat suatu persiapan untuk membentuk dan melatih konseling sebaya guna membantu peserta didik dalam mengentaskan masalahnya

Konseling sebaya akan berhasil dengan sesuai tujuan yang dicanangkan guru bimbingan dan konseling apabila memiliki persiapan yang efektif dan efisien. Baik untuk konselor sebaya dan klien konselor sebaya. Adapun persiapan yang dilakukan guru bimbingan dan konseling pada konseling sebaya adalah membentuk konseling sebaya yang akan menjadi konselor konseling sebaya.

Sebelum kegiatan konseling sebaya benar-benar dilaksanakan tentunya harus ada persiapan dan pelatihan. Salah satu persiapan yang dilakukan yaitu memilih calon konselor sebaya, tanpa adanya persiapan mustahil kegiatan konseling sebaya dapat dilaksanakan

Konseling sebaya diberikan di sekolah dengan pertimbangan peserta didik di Sekolah Menengah Atas berada pada periode remaja yang sedang menghadapi berbagai permasalahan menuju perkembangan secara optimal, baik dari segi fisik, sosial, emosional, moral, akademik, dan spiritual. Remaja di sekolah menengah atas menghadapi permasalahan berhubungan dengan penyesuaian sosial dengan teman sebaya. Konseling sebaya yang dilaksanakan di sekolah merupakan proses pemberian bantuan yang dijemputi oleh peserta didik lainnya. Sehubungan dengan hal itu, Guru BK/Konselor Sekolah memilih peserta didik sebagai relawan yang akan berperan aktif terlebih dalam kegiatan bimbingan konseling. Konselor sebaya bukanlah ahli profesional akan tetapi siswa yang dipilih dan diberi pelatihan khusus membantu mengentaskan masalah peserta didik oleh Guru BK/Konselor Sekolah.

Pada penelitian ini Guru BK di sekolah menetapkan beberapa kriteria pada peserta didik yang akan menjadi konselor teman sebaya seperti harus memiliki kemampuan sosialisasi dan kepribadian yang baik, memiliki minat dan sukarela dalam membantu teman yang bermasalah dan aktif dalam kegiatan organisasi sekolah. Bukan hanya itu yang paling fundamental adalah peserta didik yang tidak pernah memiliki permasalahan dengan peraturan sekolah dan mau menjaga kerahasiaan dari permasalahan peserta didik yang akan menjadi kliennya

Materi pelatihan calon konselor sebaya

Setelah menentukan kriteria bagi peserta didik yang akan menjadi konselor teman sebaya, tentu ada materi yang diberikan kepada para calon konselor teman sebaya. Materi itulah yang akan membekali peserta didik sebagai calon konselor sebaya dalam menangani atau membantu permasalahan peserta didik yang mengalami masalah

Materi menjadi bagian penting dalam persiapan penyelenggaraan konseling sebaya, karena materi dapat membantu para konselor sebaya dalam melaksanakan konseling. Materi yang diberikan tentunya berkaitan dengan pelaksanaan konseling nantinya, namun tidak semua materi tentang konseling yang diberikan hanya tentang wawasan dasar konseling

Pemberian materi yang diberikan pada konselor sebaya adalah terkait dengan hal-hal yang paling mendasar pada bimbingan dan konseling sehingga diharapkan materi yang diberikan akan memudahkan konselor sebaya dalam melaksanakan konseling sebaya. Materi yang diberikan berupa materi tentang kemampuan *attending*, berempati, bertanya, konfrontasi, 3 M, dan menyimpulkan dan pemecahan masalah klien.

Konselor ahli/guru BK

Dalam persiapan penyelenggaraan konseling sebaya ini tentunya tidak lepas dari peran konselor ahli/guru BK yang turut membantu dalam melatih siswa untuk menjadi konselor sebaya. Konselor sebaya akan memberikan dampak yang positif apabila guru yang mempersiapkan pelayanan konselor sebaya ini memiliki kriteria

Berdasarkan hasil wawancara dan keterangan bahwa selama pelaksanaan konseling sebaya, konselor bertanggung jawab memberikan pelatihan dalam penguasaan keterampilan, penjelasan tentang standar etik, supervisi, visi, suport serta kemampuan *attending*, berempati, bertanya, konfrontasi, 3 M, dan menyimpulkan dan pemecahan masalah klien. Guru Bimbingan dan Konseling menjelaskan beberapa kondisi yang diperlukan dalam pelaksanaan konseling sebaya, yaitu: (1) Konselor sebaya yang terlibat dalam program konseling diharapkan terlibat dalam perencanaan

1. Rencana program pelatihan yang spesifik sangat penting
2. Pertemuan, workshop yang terbatas tidak tepat untuk menyiapkan konselor sebaya secara efektif
3. Program latihan yang terstruktur dan terpadu sangat diperlukan
4. Konselor sebaya yang telah memiliki kualitas sensitivitas, kehangatan, dan kesadaran terhadap orang lain yang sudah baik akan mendukung untuk menjadi konselor yang efektif
5. Konselor sekolah sangat berarti dalam pemberian tindak lanjut terhadap konseling yang sudah berlangsung, termasuk untuk memberikan *follow up* pada konseling sebaya yang sedang dijalankan konselor sebaya
6. Evaluasi bagian penting dalam hal mengukur kemajuan kegiatan dan permasalahan yang dihadapi
7. Konselor sebaya yang dilibatkan harus tertarik dengan konsep dan materi yang diajarkan pada pelatihan konseling sebaya
8. Konseling sebaya seharusnya menjadi bagian terintegrasi dari keseluruhan program bimbingan konseling secara profesional,
9. Aspek Etik dari latihan mesti diajarkan secara tepat dan tuntas.

Konselor sekolah memegang peranan penting dan tanggung jawab sepenuhnya terkait dengan pelaksanaan konseling sebaya di sekolah. Konselor sebagai fasilitator dan supervisor harus mampu memaksimalkan layanan konseling sebaya serta memberikan *follow up* yang relevan terkait hal yang menjadi permasalahan pada konseling sebaya.

Peralatan yang diperlukan

Dalam persiapan penyelenggaraan konseling yang dibutuhkan tidak hanya dari peserta didik dan gurunya saja, namun ada hal lain yang dapat menunjang keberhasilan penyelenggaraan ini. Hal yang terpenting lainnya adalah peralatan yang dibutuhkan selama penyelenggaraan konseling sebaya

Langka-Langkah Penyelenggaraan Konseling Sebaya dalam Mengatasi Permasalahan Peserta Didik di SMAN 2 Padang

Memilih dan melatih konselor sebaya

Guru BK memilih Konselor Sebaya dari hasil pengukuran tingkat kompetensi intrapersonal peserta didik, sosiometri, hasil belajar dan angket.

Penyelenggaraan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik ditentukan oleh instrumen yang telah dilakukan guru bimbingan dan konseling. Dalam pemilihan calon konselor sebaya diperlukan kejelian dan keahlian dari guru bimbingan dan konseling karena meskipun latihan dapat dilakukan dan mengharapkan keuntungan untuk menyelesaikan permasalahan peserta didik.

Pemilihan calon konselor sebaya dapat dilakukan dengan melihat berbagai aspek, seperti hasil dari sosiometri, kompetensi intrapersonal, hasil belajar dan angket. Dari semua aspek tersebut hanya beberapa diantaranya yang dilaksanakan. Beberapa diantaranya tersebut dapat dilihat dari kompetensi intrapersonal yang dimiliki oleh peserta didik dan juga sosiometri.

Peserta didik yang mempunyai kompetensi intrapersonal yang baik tentunya dapat berpengaruh yang baik dalam proses konseling sebaya, karena di dalam proses konseling harus menciptakan hubungan yang baik antara konselor dan kliennya

Pemilihan calon konselor sebaya dari kompetensi intrapersonal dan sosiometri yang baik dilakukan agar mendapatkan konselor sebaya dapat menciptakan hubungan yang baik dalam proses konseling dan juga sesuai dengan kebutuhan kriteria yang telah ditetapkan oleh guru bimbingan dan konseling.

Guru BK memilih konselor sebaya berdasarkan minat peserta didik.

Kemudian dalam menentukan konselor sebaya juga dilihat dari minat dan komitmen dari peserta didik tersebut. Pada proses pemilihan calon konselor sebaya tidak ada unsur manipulasi dan paksaan dari guru bimbingan dan konseling. Calon konselor sebaya dipilih memang benar dari keinginan dan minat peserta didik

Guru bimbingan konseling mengukur tingkat kompetensi peserta didik dengan melihat sosiometri dan angket tentang suka membantu teman, keinginan dan minat menjadi konselor sebaya dan bersedia mengikuti pelatihan konselor sebaya

Guru bimbingan konseling memilih konselor sebaya berdasarkan hasil penilaian bila perlu dikonsultasikan dengan guru wali kelas. Tentunya peserta didik yang diharapkan untuk menjadi seorang konselor sebaya adalah peserta didik yang mempunyai minat yang besar untuk menjadi konselor sebaya dan bersedia untuk membantu teman dalam mengatasi permasalahannya.

Pelatihan calon konselor sebaya dengan keterampilan dasar konseling individual atau kelompok

Setelah memilih peserta didik untuk menjadi konselor sebaya, selanjutnya proses untuk melatih peserta didik untuk paham terhadap bimbingan dan konseling, agar bisa membantu teman sebayanya dengan melaksanakan konseling sebaya

Setelah pelatihan para konselor sebaya diharapkan mampu untuk mengaplikasikan langsung materi dan keterampilan yang telah diberikan oleh Guru bimbingan dan Konseling selama dalam pelatihan

Pada proses pelatihan peserta didik yang akan menjadi calon konselor sebaya dilakukan sesuai dengan persiapan yang telah disusun sebelumnya

Selanjutnya guru bimbingan dan konseling memonitoring dilakukan melalui observasi selama kegiatan berlangsung. Guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi dengan gaya dan bahasa yang mengena untuk taraf perkembangan remaja dan cukup komunikatif meskipun masih tampak sedikit ketegangan di awal proses

Hasil monitoring menunjukkan adanya ketertarikan peserta didik untuk mengikuti informasi yang disampaikan konselor sebaya. Ada antusiasme peserta didik yang ditunjukkan oleh respon verbal maupun non verbal. Peserta didik tampak tenang menyimak ketika para guru bimbingan dan konseling menyampaikan materi, dan mengajukan pertanyaan ketika ada hal-hal yang menggantung

Dengan adanya pelatihan yang baik diharapkan para calon konselor sebaya dapat menjadi seorang konselor sebaya yang dapat membantu Guru Bimbingan dan Konseling dalam mencapai tujuan dalam bidang pengembangan dalam konseling yang telah dirancang oleh Guru Bimbingan dan Konseling.

Konselor sebaya melaksanakan konseling pada teman sebaya.

Menentukan sasaran layanan

Proses pelaksanaan konseling sebaya merupakan bantuan yang bersifat preventif maupun kuratif. Bersifat preventif jika berhadapan dengan masalah-masalah yang belum terjadi dan mengkhawatirkan bagi perkembangan peserta didik terutama pada remaja. Bersifat pengobatan jika pernah mengalami masalah-masalah yang beresiko bagi peserta didik.

Pelaksanaan bimbingan konseling sebaya bersifat bebas, artinya bisa diterapkan secara personal maupun kelompok. Konseling sebaya merupakan proses pemberian bantuan kepada klien atau peserta didik dengan dijumpai oleh individu lain yakni yang disebut dengan konselor sebaya. Konseling sebaya dilakukan sesama teman sebaya dengan bimbingan dari profesional konselor atau guru bimbingan konseling.

Merencanakan pertemuan

Pertemuan dan pelaksanaan konseling sebaya dilakukan sesuai dengan kesepakatan antara konselor sebaya dengan klien, mulai dari tempat, dan waktu. Untuk pertemuan lebih sering mengadakannya dengan klien di taman, di kelas dan tempat-tempat yang dirasa mungkin dan nyaman untuk melakukan konseling sebaya.

Pertemuan yang telah direncanakan diharapkan dapat menjadi awal dari proses konseling sebaya. Di dalam proses konseling kita mengetahui adanya beberapa tahapan yang akan dilakukan, mulai dari tahap awal hingga akhir konseling berupa keterampilan dasar konseling. Sama halnya dalam konseling sebaya proses itu juga ada, namun agak sedikit berbeda. Seperti yang dikatakan oleh seorang konselor sebaya

Memulai konseling

Setelah pertemuan disepakati tentunya proses konseling akan berlanjut kepada tahap selanjutnya yaitu konseling yang sesungguhnya. Pada saat melakukan konseling dengan klien tentunya ada proses mulai dari penerimaan, menjelaskan tujuan dari pertemuan dan menyampaikan beberapa azas yang akan dipakai selama proses konseling.

Mengungkapkan masalah, mengeksplorasi, memahami dan mendefinisikan masalah

Tujuan dari pelaksanaan konseling sebaya ini adalah dapat terbantunya permasalahan yang dialami oleh para peserta didik melalui konselor teman sebaya yang telah diberi pelatihan dan pemahaman tentang konseling. Hal yang paling penting dalam setiap proses konseling adalah bagaimana seorang konselor mampu membuat kliennya menjadi terbuka mengungkapkan semua masalahnya.

Dalam proses konseling tidak semua orang mau menjadi terbuka terhadap masalahnya, karena setiap klien yang datang mempunyai kepribadian yang berbeda. Disinilah keahlian seorang konselor dibutuhkan, sama halnya juga dengan konselor sebaya.

Keefektifan layanan bimbingan konseling sebaya terlihat pada pengembangan kepribadian konselor sebaya. Konseling sebaya yang efektif adalah yang memiliki karakteristik pada pribadi konselor sebaya yaitu mengenal diri sendiri, kompeten, memiliki psikologis yang baik, dapat dipercaya, jujur, kekuatan, kehangatan, aktif mendengarkan, sabar dan peka.

konseling sebaya yang dilakukan cukup efektif dengan pendampingan dan monitoring dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman yang cukup baik bagi para konselor sebaya dengan penyampaian yang komunikatif. Kemudian memberikan pemahaman pada peserta didik sebagai konselor sebaya yang menyelenggarakan konseling dengan teman sebaya dan memiliki kepribadian dan karakteristik yang kuat dalam penyelenggaraan konseling. Seperti: (1) Memahami dan mengenal diri sendiri. Pemahaman terhadap diri sendiri dengan cara memahami perasaannya, menyadari adanya kebutuhan, dan menyadari akan kekurangan dan kelebihan; Kompeten, Konselor sebaya layaknya berkompoten secara sosial, fisik, pengetahuan, dan moral. (2) Memiliki psikologis yang baik. Psikologis yang baik yakni mampu menumbuhkan rasa nyaman, perhatian, tidak mengengam masa lalu dan menyadari atas kekurangannya; (3) Bisa dipercaya melingkupi tidak membuat konselor merasa menyesal setelah berbagi cerita, bertanggung jawab atas ucapannya, dan menjamin keamanan dan kerahasiaan masalah klien; (4) jujur, terbuka, dan sederhana dalam hal penampilan; (5) Kekuatan merupakan keyakinan dan keberanian konselor untuk melakukan apa yang mengungkapkan; (6) Kehangatan, meliputi mampu membuat klien terhibur, peduli dan ramah.

Evaluasi Penyelenggaraan Konseling Sebaya dalam Mengatasi Permasalahan Peserta didik di SMA N 2 Padang

Konselor sebaya mengevaluasi sendiri proses dan hasil konseling yang dilakukan

Laporan tertulis

Secara umum pelaksanaan konseling sebaya menunjukkan proses yang berjalan cukup baik. Namun demikian, tampaknya keterlibatan penuh peserta konseling sebaya belum optimal. Peserta didik sebagai klien konseling masih cenderung pasif mendengarkan, sedangkan keaktifan proses masih berada pada konselor sebaya.

Konselor sebaya memberikan gambaran, keadaan dan laporan terhadap proses pelaksanaan konseling pada guru bimbingan dan konseling untuk melihat sejauh mana konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik

Laporan yang diberikan oleh konselor sebaya dapat menjadi bahan penilaian untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan konseling sebaya yang dilakukan dan juga melihat seberapa besar pemahaman para konselor sebaya terhadap materi yang telah diberikan.

Pengamatan akan perubahan yang ditunjukkan oleh klien

Bukan hanya itu konselor sebaya juga mengamati perubahan-perubahan yang terjadi pada klien konseling sebaya dan berkonsultasi kepada guru bimbingan dan konseling. Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah klien bersedia untuk dialihkan tangan kepada guru bimbingan konseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

Perubahan yang dilakukan oleh klien konseling sebaya merupakan cara untuk mengukur keberhasilan dari pelaksanaan konseling sebaya itu sendiri. Apabila klien melakukan hal-hal yang disarankan oleh konselor maka konseling sebaya dapat dikatakan berhasil, begitupun sebaliknya. Namun, keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh konselor sebaya membuat setiap pelaksanaan konseling tidak selalu berhasil

Keterbatasan wawasan dan keterampilan yang dimiliki oleh konselor sebaya membuat permasalahan dalam konseling terkadang tidak dapat terentaskan. Disinilah peran dari Guru Bimbingan dan Konseling dibutuhkan, dengan persetujuan dari klien untuk mengalih tangankan permasalahannya kepada Guru Bimbingan dan Konseling yang lebih ahli untuk membantu menyelesaikan permasalahannya.

Konselor sekolah mengevaluasi, mensupervisi, serta melakukan tindak lanjut kegiatan konseling sebaya

Evaluasi penyelenggaraan konseling sebaya bukan hanya dilakukan oleh para konselor sebaya saja melainkan juga oleh guru bimbingan dan konseling yang menjadi penanggung jawab pada penyelenggaraan konseling. Berbagai macam cara dapat dilakukan untuk melihat sejauh mana keberhasilan pelaksanaan kegiatan konseling sebaya, salah satunya dapat dilihat dari pengamatan langsung yang dilakukan oleh guru BK atau juga dapat dilihat dari laporan yang diberikan oleh konselor sebaya.

Setelah evaluasi dilakukan maka akan terlihat apakah penyelenggaraan konseling dapat berjalan dengan baik atau tidak dan apakah permasalahan klien konseling sebaya dapat diatasi atau tidak.

Berdasarkan data di atas dapat diambil kesimpulan bahwa: Konselor sebaya melakukan evaluasi dari proses konseling, melalui: (1) Membuat laporan tertulis terkait pengalaman dan perasaannya menjadi konselor sebaya; (2) Pengamatan terhadap perubahan pada klien; (3) Berdiskusi tentang perubahan sikap klien; (4) Konselor sebaya berkonsultasi kepada guru bimbingan konseling. Jika konselor sebaya mengalami kesulitan pemecahan masalah klien bersedia untuk dialihkan tangan kepada guru bimbingan konseling, serta memberikan keyakinan pentingnya berkonsultasi.

Guru bimbingan konseling menindak lanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan cara yang dilakui (1) kannya sebagai berikut: (1) Guru bimbingan konseling meminta konselor sebaya untuk menyampaikan laporan secara tulisan maupun lisan secara berkala misal tiga minggu sekali atau sebulan sekali; (2) Mengamati perubahan yang terjadi pada klien; (3) Mengalih tangankan kasus klien yang tidak teratasi oleh konselor sebaya kepada Guru Bimbingan dan Konseling.

SIMPULAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) Persiapan penyelenggaraan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik di SMAN 2 Padang, sudah bagus dengan menggunakan beberapa instrumen seperti angket untuk mengungkap minat dan hasil pengamatan yang dilakukan oleh guru bimbingan dan konseling. Tidak hanya sampai disitu, guru bimbingan dan konseling juga menentukan kriteria

untuk peserta didik yang akan menjadi konselor teman sebaya seperti: Memiliki minat dan suka membantu teman sebaya yang bermasalah, disukai oleh mayoritas temannya, memiliki kesabaran dan emosi yang stabil, Memiliki prestasi belajar yang baik, mampu dan bersedia untuk menjaga rahasia; (2) Langkah-langkah penyelenggaraan konseling sebaya dalam mengatasi permasalahan peserta didik di SMAN 2 Padang, yaitu konseling sebaya yang dilakukan cukup efektif dengan pendampingan dan monitoring dari guru bimbingan dan konseling. Guru bimbingan dan konseling memberikan pemahaman yang cukup baik bagi para konselor sebaya dengan penyampaian yang komunikatif. Kemudian memberikan pemahaman pada peserta didik sebagai konselor sebaya yang menyelenggarakan konseling dengan teman sebaya dan memiliki kepribadian dan karakteristik yang kuat dalam penyelenggaraan konseling; (1) Evaluasi penyelenggaraan konseling sebaya dilakukan dengan cara Guru BK menindaklanjuti dan mengevaluasi kegiatan konselor sebaya dengan meminta penyampaian laporan secara lisan maupun tulisan secara berkala, mengamati perubahan yang terjadi pada klien, berdiskusi tentang perubahan klien, konsultasi dan alih tangan kasus kepada Guru BK.

REFERENSI

- Desmita. 2016. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Cetakan VI
- Erhamwilda. 2015. *Konseling Sebaya (Alternatif Kreatif Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah)*. Yogyakarta: Media Akademi. cetakan I.
- Mardalis. 1999. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Rebecca 'Rivkha E. Rogacion, R.G.S, Marry. 1996. *Tumbuh Bersama Sahabat 1 Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Yogyakarta: Kanisius. cetakan 1.
- Rebecca 'Rivkha E. Rogacion, R.G.S, Marry. 1996. *Tumbuh Bersama Sahabat 2 Konseling Sebaya Sebuah Gaya Hidup*. Yogyakarta: Kanisius, cetakan I.
- Santrock, John W. 2003. *Adolecence*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwono, Sarlito W. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta
- Tohirin. 2015. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.